DI ANTARA DUA DETIK: DIALOG NABI DENGAN PARA GURU ABADI

Bayud Adlam

Malam itu sunyi.
Tidak seperti malam biasa di Makkah, dan tidak pula seperti malam Isra'—ini adalah malam di antara dua detik, ketika Buraq belum tiba, dan waktu seakan menunggu dengan napas tertahan.

Nabi duduk di atas batu kecil di lereng bukit. Angin turun perlahan, membawa aroma tanah, serta sesuatu yang tidak dikenali oleh musim mana pun: bau keheningan yang sangat tua.

Langit tidak gelap, tidak pula terang.
Ia seperti sungai tempat masa lalu dan masa depan saling menatap.

Tiba-tiba, dedaunan bergerak, dan di hadapan Nabi tampak seorang lelaki tenang dengan jubah kuning pucat. Wajahnya teduh, matanya seperti cermin danau.

Buddha duduk di samping Nabi tanpa suara.

"Kadang," katanya, "pencerahan bukan terbit di puncak sunyi, tetapi ketika engkau kembali turun untuk menuntun manusia."
Nabi menatapnya, lalu tersenyum.
"Dan kadang, meninggalkan dunia sebentar diperlukan agar kita memahami cara memeluknya."

Pohon kecil di dekat mereka bergoyang pelan.
Bayangannya memanjang, berubah perlahan menjadi wujud lain.

Kuda putih muncul dari cahaya remang.
Roda kereta bergulung tanpa tanah.
Seorang lelaki biru-keemasan duduk memegang kendali.

Krishna datang seperti gema perang yang damai.

"Kebenaran," katanya sambil menatap cakrawala, "menuntut keberanian untuk berdiri, bahkan ketika dunia tidak mengerti."
Nabi menjawab, "Keberanian adalah ketika hati teguh tanpa membenci."
Krishna mengangguk seakan mendengar kebenaran yang membuat angin berhenti sesaat.

Angin selanjutnya datang membawa bau lembab lembah yang jauh.
Seekor kerbau lewat perlahan, seolah muncul dari kabut yang tidak mematikan bayangan.

Di punggungnya duduk seorang tua berwajah lembut—
Laozi, sang pejalan sunyi.

"Ada kekuatan," katanya sambil menepuk sisi kerbau, "yang bekerja dengan tidak bekerja."
Nabi menjawab, "Dan ada usaha yang justru menjadi kepasrahan kepada Yang Menggerakkan segalanya."
Laozi tertawa kecil, seperti dedaunan yang saling menyapa.

Tanah terasa berubah teksturnya—seperti papan kayu yang dipelitur.
Aroma tinta, gulungan bambu, dan kemenyan memenuhi udara.

Seorang lelaki berwibawa berdiri seolah sedang mengajar murid-muridnya:
Kongzi, yang membawa tatanan ke dunia.

“Jika manusia menjaga kesantunan,” katanya, “dunia tidak perlu diatur oleh banyak aturan.”
Nabi mengangguk, “Adab adalah akar bagi semua kebaikan.”
Kongzi menutupi jantungnya dengan tangan—tanda hormat dari dunia Timur yang jauh.

Lalu terdengar tawa ringan, bukan menghina, tapi penuh rasa ingin tahu.
Seorang lelaki berwajah keras, berjenggot tebal, berdiri sambil menatap Nabi seperti sedang menguji jawaban yang belum ditanyakan.

Socrates bergabung dalam lingkaran waktu itu.

“Apa yang benar,” katanya, “adalah apa yang tetap benar meskipun semua orang menolaknya.”
Nabi menjawab, “Dan ia tetap benar bahkan ketika kita harus membelanya sendirian.”
Socrates tersenyum lebar, seperti menemukan sahabat lama yang baru ditemuinya.

Udara berubah seketika—asin, penuh suara jauh dari perpecahan air.
Cahaya merah keemasan memantul di kaki bukit.

Seorang lelaki berdiri dengan tongkat, napasnya berat tetapi matanya penuh api tekad.
Musa datang, membawa suara lautan yang terbelah.

“Umat bisa sangat menyulitkan,” katanya lirih.
Nabi menatapnya lembut.
“Mereka bukan beban—mereka adalah amanah.”
Musa memegang tongkatnya lebih mantap, seperti menemukan kekuatan lama yang kembali.

Setelah itu, udara menjadi ringan—sangat ringan.
Seolah setiap beban di bumi diangkat sementara.

Seorang lelaki dengan wajah paling lembut yang pernah ada duduk di batu sebelah Nabi.
Ia membawa keteduhan yang tidak bisa dijelaskan.

Yesus hadir dengan kehangatan yang tidak memerlukan kata-kata.

“Kadang,” katanya lembut, “pengampunan lebih sulit dari keajaiban apa pun.”
Nabi menjawab, “Tetapi ia yang memaafkan adalah yang paling dekat dengan Tuhan.”
Yesus menunduk, menghormati kejujuran itu.

Tiba-tiba, suara api bergema seperti lonceng dari lembah.
Cahaya jingga muncul dari tanah, membentuk lingkaran.

Seorang lelaki tegap berdiri di tepi api, wajahnya serius namun teduh.
Zoroaster menjaga nyala kebenaran.

“Gelap,” katanya, “tidak akan hilang kecuali manusia memilih cahaya.”
Nabi menjawab, “Dan pilihan itu diperbarui setiap hari.”
Api itu bergoyang pelan seakan membenarkan.

Semuanya duduk membentuk lingkaran, bukan saling meninggikan, bukan saling merendahkan — tetapi saling mengenali bahwa kebenaran pernah menuruni bukit yang berbeda-beda untuk tujuan yang sama.

Cahaya mulai berkumpul di langit.
Langkah kaki terdengar: lembut, ringan, cepat seperti angin.

Buraq datang.

Buddha mengatupkan tangan.
Krishna menunduk hormat.
Laozi memberi salam sunyi.
Kongzi meletakkan tangan di dada.
Socrates tersenyum puas.
Musa mengangkat tongkatnya sebagai restu.
Yesus memberi salam penuh cinta.
Zoroaster menunduk pada cahaya yang sama yang mereka semua cari.

Nabi berdiri.

“Perjalanan ini,” katanya pelan, “bukan untuk meninggalkan kalian. Tetapi untuk melanjutkan apa yang kalian mulai.”

Buraq merendah.
Cahaya naik.

Dan para guru itu memudar seperti gema yang kembali ke rumahnya, meninggalkan satu pesan yang sama di udara:

“Kebenaran adalah satu. Jalan kita berbeda, tetapi matahari yang kita cari hanyalah satu.”

MAJELIS CAHAYA: DIALOG NABI MUHAMMAD DENGAN PARA GURU AGUNG

Tidak ada siang, tidak ada malam. Sebuah dataran bening membentang, tempat waktu dan sejarah membungkuk dengan hormat. Di tengah dataran itu mengalir angin lembut yang membawa aroma tamar, cemara Himalaya, dupa India, dan debu padang pasir.
Di sanalah, satu demi satu, para pencari kebenaran dari berbagai zaman duduk dalam satu lingkaran cahaya.

1. Di Bawah Pohon dengan Buddha

Buddha duduk bersila di bawah pohon Bodhi. Daun-daunnya bergerak tanpa angin. Muhammad mendekat, duduk berhadapan.
Buddha membuka percakapan:
“Kedamaian lahir ketika keinginan berhenti menggenggam.”

Muhammad tersenyum lembut.
“Benar. Tetapi ada pula kedamaian yang lahir ketika manusia berserah kepada Yang Maha Menggenggam.”

Buddha menatap dalam.
“Engkau tidak menolak dunia, tapi menundukkannya dengan keseimbangan.”

Muhammad menjawab:
“Engkau mengajari manusia membebaskan diri dari derita. Aku datang untuk menuntun mereka agar jiwa dan dunia mereka selaras.”

Buddha mengangguk:
“Kebenaran memiliki banyak jalan, tetapi ia selalu menuju kejernihan.”

Dan suara daun-daun itu seperti mengamini.

---

2. Di Kereta Perang Bersama Krishna

Angin berubah. Tiba-tiba Muhammad berdiri di kereta perang yang melaju perlahan di atas tanah Kurukshetra. Krishna, dengan wajah tenang, memegang tali kekang kuda putih.

Krishna berkata:
“Di medan pertempuran, manusia menemukan siapa dirinya sebenarnya.”

Muhammad menjawab:
“Pertempuran terbesar adalah melawan diri sendiri sebelum melawan musuh.”

Krishna menoleh sambil tersenyum:
“Kau memerangi tidak dengan amarah, tetapi dengan keadilan.”

Muhammad menjawab:
“Dan engkau mengajarkan Arjuna bahwa yang benar harus ditegakkan tanpa membenci yang salah.”

Mereka berdua memandang horizon, tempat perang, manusia, dan dunia batin bertemu.

---

3. Di Punggung Kerbau Bersama Laozi

Laozi menunggang kerbau hitam, bergerak perlahan menuju barat. Muhammad berjalan di sampingnya.

Laozi berkata:
“Air adalah guru terbaik. Ia lembut, tetapi mengalahkan batu.”

Muhammad berkata:
“Dan hati yang lembut lebih kuat dari pedang yang paling tajam.”

Laozi tersenyum halus:
“Engkau menata dunia dengan tindakan. Aku menata dengan membiarkan.”

Muhammad:
“Keduanya bukan lawan; tindakan tanpa kesombongan adalah bentuk tertinggi dari membiarkan Tuhan bekerja.”

Kerbau terus melangkah, seolah mengamini hikmah itu.

---

4. Di Aula Kebajikan Bersama Confucius

Kongzi duduk di aula kayu, lantai disapu bersih, angin masuk dari celah jendela.

Confucius berkata:
“Masyarakat yang baik dimulai dari keluarga yang baik.”

Muhammad menjawab:
“Dan keluarga yang baik dibangun oleh hati yang jujur.”

Kongzi menghela napas:
“Tatanan dunia akan rusak jika manusia lupa pada adab.”

Muhammad:
“Adab adalah parfum jiwa. Tanpanya, ibadah pun kehilangan aroma.”

Keduanya menunduk hormat—dua guru akhlak dari timur yang berbeda.

---

5. Di Alun-Alun Athena Bersama Socrates

Socrates berdiri, seperti biasa, bertanya pada udara.

“Wahai Muhammad, apakah kebijaksanaan?”
Muhammad menjawab:
“Mengetahui batas diri.”

Socrates tersenyum lebar:
“Dan mengenali ketidaktahuan adalah awal dari itu.”

Muhammad:
“Kebenaran bukan hanya dikenali, tapi dihidupi.”

Socrates mengangguk penuh gairah:
“Engkau mengirim hikmah kepada umatmu; aku hanya bertanya.”

Muhammad membalas:
“Pertanyaan adalah pintu. Kebenaran adalah jalan.”

---

6. Di Tepi Laut Merah Bersama Musa

Ombak memukul batu karang. Musa berdiri dengan tongkatnya.

Musa berkata:
“Umat itu keras, tetapi cinta kepada mereka lebih keras lagi.”

Muhammad menjawab:
“Kesulitan umat menguji kesabaran pemimpin.”

Musa tersenyum getir:
“Engkau lebih sabar dari yang pernah kulihat.”

Muhammad berkata:
“Kesabaran bukan milikku. Ia pinjaman dari Tuhan.”

Laut berkilau seperti kaca.

---

7. Di Bukit Bersama Yesus

Yesus duduk di atas batu, memecah roti imajiner.

“Kasih adalah napas dari hukum,” katanya.

Muhammad menjawab:
“Dan keadilan adalah tulangnya.”

Yesus:
“Kau datang untuk menyempurnakan, bukan mematahkan.”

Muhammad:
“Cahaya Tuhan tidak pernah redup. Kita hanya lentera yang berbeda.”

Keduanya menatap lembah, di mana manusia berjalan menuju cahaya.

---

8. Di Hadapan Api Bersama Zoroaster

Api suci menyala hening tanpa asap. Zoroaster berdiri tegak.

“Dunia adalah pertarungan antara terang dan gelap.”

Muhammad menjawab:
“Terang menang ketika hati manusia jujur pada Tuhannya.”

Zoroaster:
“Engkau membawa kejelasan yang memotong kabut zaman.”

Muhammad:
“Cahaya itu bukan dariku. Aku hanya membawanya.”

Api itu menari lebih tinggi.

Penutup: Majelis Cahaya

Akhirnya semua tokoh duduk melingkar.
Buddha, Krishna, Laozi, Kongzi, Socrates, Musa, Yesus, Zoroaster.
Mereka memandang Muhammad.

Buddha berkata:
“Engkau berjalan di tengah.”

Krishna:
“Engkau berperang tanpa kebencian.”

Laozi:
“Engkau lembut tanpa melemah.”

Confucius:
“Engkau menghidupkan adab.”

Socrates:
“Engkau mencintai kebenaran lebih dari hidup.”

Musa:
“Engkau sabar dalam badai.”

Yesus:
“Engkau membawa kedamaian ke bumi yang retak.”

Zoroaster:
“Engkau menyalakan cahaya yang tak padam.”

Muhammad berkata lembut:
“Kebenaran adalah milik Tuhan. Kita semua hanya pejalan yang menunjukkan arah bagi manusia.”

Dan cahaya turun, memenuhi ruang, seperti pagi pertama yang pernah tercipta.

DI ANTARA DESAHAN WAKTU: MAJELIS PARA GURU DAN NABI

Malam itu tidak lahir dari matahari yang tenggelam, dan tidak pula menunggu bintang bersinar. Ia datang dari ruang di mana keheningan lebih tua daripada cahaya. Nabi duduk seorang diri di atas batu, di lereng bukit yang tidak disebut sejarah; tempat ini bukan lagi Makkah, tetapi juga belum menjadi langit.

Tanah di bawahnya seperti jantung yang pelan berdetak. Angin berjalan tanpa arah. Tidak ada suara manusia, tetapi seakan seluruh dunia sedang menahan napas.

Nabi menunggu Buraq—makhluk yang berlari di antara detik—namun sebelum langkahnya terdengar, waktu sendiri membuka pintunya.

Langit menurunkan seberkas cahaya yang tidak menyilaukan. Dari cahaya itu, sebuah siluet mulai terbentuk… perlahan, seperti ingatan masa kecil bumi.

Ia duduk begitu dekat, namun membawa keheningan yang berasal dari hutan-hutan yang tak lagi dikenal manusia.

Buddha hadir.

Tidak ada salam. Tidak ada pengumuman.
Ia duduk seperti air yang menemukan wadahnya.

“Ketika keinginan berhenti berteriak,” katanya, “derita pun kehilangan bahasa.”

Nabi menatapnya, bukan sebagai penanya, bukan sebagai hakim, tetapi sebagai seorang pejalan sunyi yang memahami apa artinya duduk bersama keheningan.

“Namun,” jawab Nabi lembut, “kadang derita tidak meminta untuk dibungkam, tetapi untuk ditemani sampai ia menemukan pintu pulangnya.”

Buddha menutup mata, sejenak.
Daun-daun di pohon kecil di atas bukit bergoyang, meski angin tidak bergerak.

“Engkau mengajarkan jalan keluar,” lanjut Nabi, “tetapi aku ditugaskan membawa manusia kembali masuk, untuk memperbaiki rumah mereka dari dalam.”

Buddha membuka mata perlahan.
“Kadang, cahaya membutuhkan suara,” katanya.
Dan ketenangan yang mengalir dari dirinya meresap ke tanah seperti embun.

Tanah bergetar lembut, seperti langkah kuda tanpa wujud. Dari balik kabut tipis—kabut yang tidak dingin dan tidak basah—muncul empat kuda putih, menarik kereta yang tidak menyentuh tanah.

Seorang lelaki bersinar biru-keemasan duduk di atasnya, matanya membawa keheningan perang dan kedamaian yang lahir setelahnya.

Krishna hadir.

“Di medan yang memecah manusia,” katanya sambil memegang tali kekang, “yang tersulit bukan memilih membela siapa, tetapi memilih menjadi siapa.”

Nabi berdiri, mendekat.
“Dan medan perang terbesar selalu berada di dalam diri.”

Krishna tertawa halus, seperti senandung gamelan yang jauh sekali.
“Arjuna ingin lari,” katanya. “Aku memintanya berdiri. Bukan karena perang itu indah, tetapi karena menghindar dari kebenaran adalah penderitaan yang lebih besar.”

Nabi menjawab dengan mata yang jernih:
“Namun berdiri pun harus tanpa membenci, atau kemenangan berubah menjadi luka baru.”

Krishna menatapnya lama, seolah menemukan persimpangan yang telah ditulis sejak awal waktu.

“Engkau,” katanya, “menyatukan keberanian yang tidak melukai.”

Kereta itu perlahan memudar, namun suaranya masih tinggal seperti gema yang tidak ingin pergi.

Dari balik kereta yang menghilang, terdengar langkah berat—pelan, sabar, seperti sungai yang mencari jalannya.

Seekor kerbau hitam muncul, matanya tenang seperti rahasia kuno. Di punggungnya duduk seorang lelaki tua berwajah lembut, membawa gulungan yang tidak pernah dibuka sepenuhnya.

Laozi hadir.

Kerbau berhenti di depan Nabi.

“Yang lembut,” kata Laozi tanpa menatap, “senantiasa menang atas yang keras.”

Nabi tersenyum kecil.
“Dan kelembutan adalah pedang yang tak terlihat.”

Laozi menatapnya, seperti seseorang yang jarang bertemu jiwa serupa.
“Engkau memimpin dengan tindakan. Aku memimpin dengan membiarkan.”

Nabi menjawab:
“Dan aku membiarkan agar tindakan itu tidak menjadi kesombongan.”

Laozi tertawa seperti riak air.
“Jika dunia memahami itu,” katanya, “maka jalan akan menjadi luas.”

Kerbau itu perlahan berjalan lagi, menghilang seperti bayang-bayang yang tidak memiliki tubuh.

Aroma tinta dan bambu yang dipanaskan matahari tiba-tiba memenuhi udara. Seakan dinding-dinding kayu tumbuh dari tanah, membentuk aula sederhana namun anggun.

Di tengah ruangan, seorang lelaki berwibawa berdiri dengan kedua tangan di belakang punggung.

Kongzi hadir.

“Jika manusia mencintai kebaikan,” katanya tanpa berputar, “aturan-aturan akan menjadi ringan, dan pemimpin tidak perlu berteriak.”

Nabi menghampirinya.
“Dan jika pemimpin berakhlak,” jawabnya, “manusia tidak akan kehilangan arah.”

Kongzi menoleh sedikit, tampak lega.
“Dunia rusak,” katanya, “bukan karena kejahatan besar, tetapi karena kebaikan kecil yang diabaikan.”

Nabi mengangguk pelan.
“Adab kecil,” katanya, “adalah batu bata dari rumah batin.”

Kongzi memberi penghormatan dengan meletakkan tangan di dada, sebuah salam yang melampaui zaman.

Dari luar aula, terdengar tawa yang tidak sinis namun penuh tanya. Seseorang berjalan dengan langkah santai, seolah-olah hadir untuk menguji bukan untuk mengalahkan.

Seorang lelaki berjenggot, dengan tatapan yang menyala oleh rasa ingin tahu yang tidak pernah padam.

Socrates hadir.

“Wahai Muhammad,” katanya ceria, “apakah kebijaksanaan itu?”

Nabi menjawab tanpa ragu:
“Mengetahui bahwa kita tidak memiliki apa-apa kecuali amanah.”

Socrates tertawa keras, penuh kegembiraan.
“Ah! Aku selalu berkata bahwa mengetahui ketidaktahuan merupakan awal dari kebijaksanaan!”

Nabi mendekat.
“Namun, kebenaran harus dihidupi, bukan hanya ditemukan.”

Socrates berhenti tertawa, lalu menatap dalam.
“Itu,” katanya, “adalah pelajaran yang bahkan murid-muridku tidak pernah mau dengar.”

Dan ia diam, untuk pertama kalinya.

Tiba-tiba, udara menjadi asin, berat oleh bau laut. Angin membawa suara jauh—seakan air pernah terbelah di sini.

Seorang lelaki gagah berdiri dengan tongkat, wajah keruh oleh ingatan panjang.

Musa hadir.

“Umat,” katanya langsung, tanpa salam, “bisa membuat seorang nabi menangis sendirian.”

Nabi memandangnya dengan kasih yang tidak menghakimi.

“Mereka sulit,” lanjut Musa, “tetapi aku mencintai mereka meskipun mereka memecah hatiku.”

Nabi meletakkan tangan di dada.
“Mereka adalah cermin bagi kesabaran seorang nabi.”

Musa menatapnya, dan cahaya kecil muncul di matanya.
“Engkau,” katanya, “diberi kesabaran yang tak diberikan padaku.”

Laut yang tidak ada pun bergemuruh sejenak.

Setelah suara laut mereda, udara menjadi sangat ringan—ringan seperti kapas, atau seperti kehadiran yang tidak menyakiti angin.

Seorang lelaki berdiri dengan mata penuh cahaya yang lembut, jubahnya bergerak perlahan meski udara diam.

Yesus hadir.

“Pemaafan,” katanya lembut, “adalah pedang yang tidak berniat memotong, namun memutus rantai yang tak terlihat.”

Nabi menatapnya penuh cinta.
“Dan memaafkan adalah tanda seseorang dekat dengan Tuhannya.”

Yesus duduk, menatap horizon.
“Cinta tanpa keadilan menjadi lemah,” katanya.
Nabi menjawab, “Dan keadilan tanpa cinta menjadi buas.”

Tak ada lagi yang perlu dikatakan.
Keheningan mereka sama bahasanya.

Kemudian, cahaya jingga naik dari tanah, bukan membakar, tetapi memurnikan. Api melingkar seperti bunga yang mekar perlahan.

Di tepi nyala itu berdiri seorang lelaki tegap, matanya seperti bara yang tidak memusuhi gelap.

Zoroaster hadir.

“Manusia,” katanya, “selalu berada di persimpangan antara terang dan gelap.”

Nabi mendekatinya.
“Dan setiap hari, mereka memilih siapa diri mereka.”

Zoroaster mengangguk,
“Engkau membentangkan jalan yang membuat terang menjadi mungkin.”

Api itu bersinar sedikit lebih tinggi, seperti ikut berbicara.

Dan kini mereka semua hadir di bukit itu—
Buddha dalam damai,
Krishna dalam keberanian,
Laozi dalam aliran sunyi,
Kongzi dalam adab yang tegak,
Socrates dalam pencarian abadi,
Musa dalam ketegasan yang jujur,
Yesus dalam cinta yang merawat,
Zoroaster dalam cahaya yang tegas.

Bukan sebagai pesaing, bukan sebagai penantang, tetapi sebagai cahaya-cahaya kecil yang berkumpul sebelum cahaya besar turun kepada Muhammad.

Lingkaran itu hening.
Tidak ada seorang pun yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah.
Masing-masing adalah batu dalam mozaik rahasia Tuhan—dan Nabi adalah mata yang menyaksikan semuanya kembali tersusun.

Di tengah hening itu, langkah lembut terdengar.
Seperti kupu-kupu berlari.
Seperti cahaya yang memiliki kaki.

Buraq datang.

Sayapnya mengembang dengan cahaya yang membuat semua tokoh itu menunduk.

Buddha mengatupkan tangan.
Krishna menundukkan kepala.
Laozi meletakkan gulungan di hatinya.
Kongzi bersujud hormat.
Socrates terdiam untuk pertama kalinya.
Musa memegang tongkat erat-erat.
Yesus mengucap salam cinta.
Zoroaster menunduk pada cahaya yang ia bela.

Nabi bangkit.
Cahaya dari langit turun menyentuh wajahnya.

“Perjalanan ini,” katanya, suara selembut embun, “akan membawaku ke tempat di mana seluruh pencarian kalian bermuara.”

Ia memandang mereka, satu per satu.

“Namun ketahuilah,” sambungnya, “kalian adalah guru bagi zaman kalian, dan aku datang bukan untuk meniadakan kalian, tetapi menyempurnakan apa yang telah kalian ajarkan, agar manusia tidak tersesat oleh bayangan-bayangan baru.”

Buraq merendahkan tubuhnya.
Nabi naik.

Dan tepat saat sayapnya mengepak, semua tokoh itu mengucapkan satu kalimat bersama, tanpa suara, namun lebih keras dari segala gema:

“Kebenaran adalah satu. Dan Engkau, wahai Muhammad, adalah cermin paling jernih dari cahaya itu.”

Lalu bukit itu kembali kosong.
Angin kembali berjalan.
Dan waktu menutup pintunya,
membawa majelis itu ke rahasia Tuhan
yang tidak dituliskan pada batu mana pun.

Jika Anda ingin:

- **lebih panjang lagi (bisa menjadi novella pendek 20–30 halaman),**
- **versi bahasa Inggris penuh,**
- **atau versi dengan lebih banyak dialog,**
  beritahu saja — saya akan lanjutkan.

MAJELIS CAHAYA: SEBUAH KISAH PERTEMUAN NABI MUHAMMAD DENGAN PARA PENCARI HIKMAH

Dalam bentangan waktu yang tak terikat oleh matahari atau bulan, ada sebuah kawasan sunyi yang dilintasi Burāq—seekor makhluk cahaya yang tidak pernah kenal lelah. Nabi Muhammad duduk menunggu pada sebuah lembah cahaya, tempat di mana waktu hanyut seperti air yang jernih dan segala zaman saling melihat tanpa saling menabrak. Di lembah itu tidak ada pagi atau malam; hanya kejernihan yang tak pernah memudar.

Burāq menunduk tenang, seolah tahu sang Nabi sedang menunggu sesuatu—atau seseorang—yang tidak dapat diukur oleh kalender manusia. Angin lembut mengalir, membawa aroma tanah dari berbagai negeri, seakan menggabungkan India, Cina, Makkah, Yunani, dan Persia menjadi satu nafas.

Kemudian cahaya berubah. Hening menjadi lebih hening.
Dan sungai waktu membuka tirai-tirainya.

Di kejauhan tampak seorang manusia yang duduk di bawah pohon Bodhi. Wajahnya teduh, matanya seperti sumur tak berujung yang tidak menelan siapa pun tetapi mengundang siapa saja untuk melihat ke dalam diri. Buddha memandang Nabi dari jauh, seolah sudah mengenal sebelum bertemu. Muhammad melangkah mendekat, dan tanah berubah menjadi hamparan padma yang mekar perlahan.

Buddha memberi salam dengan keheningan; Muhammad membalasnya dengan kedamaian.
Lalu Buddha berkata, “Kedamaian batin adalah jalan memadamkan api.”

Nabi tersenyum, “Dan api itu tidak padam kecuali dengan cahaya yang membimbing hati untuk mengenali Tuhannya.”

Buddha menutup mata sejenak, merasakan kalimat itu seperti angin sejuk. “Engkau membawa jalan yang menunjukkan pembebasan bukan hanya dari penderitaan, tetapi dari kebingungan tentang siapa diri kita.”

Muhammad menjawab lembut, “Dan engkau mengajarkan umat manusia untuk melihat ke dalam, agar ketika wahyu datang dari luar, hati tidak menolaknya.”

Keduanya diam sejenak, tetapi bukan diam yang kosong—diam yang penuh makna.

Burāq bergerak lagi, dan lembah cahaya berubah menjadi medan luas yang bergetar oleh suara kereta, kuda, dan nyanyian perang. Tiba-tiba Krishna berdiri di atas kereta emas yang bersinar seperti fajar yang pertama turun. Tangannya memegang tali kuda, sementara tubuhnya memancarkan ketenangan ilahi yang tak tergoyahkan.

Muhammad naik ke kereta itu. Roda kereta mengayun tanpa bergerak, dan medan perang berubah seperti bayangan yang tidak menakutkan, hanya menggambarkan konflik batin manusia. Krishna tersenyum hangat.

“Kebenaran harus diperjuangkan,” katanya, “meski medan perang itu adalah diri sendiri.”

Nabi mengangguk. “Dan perjuangan itu menjadi ibadah bila dilandasi cinta, bukan kemarahan. Bukan untuk mengalahkan manusia lain, tetapi mengalahkan kebatilan dalam diri.”

Krishna memainkan serulingnya perlahan, nada-nadanya mengalir seperti sungai Yamuna. “Maka engkau adalah pejuang yang membawa rahmat; perangmu bukan untuk hasrat dominasi, tetapi untuk membebaskan manusia dari tirani manusia lain.”

Angin pun seakan ikut tersenyum mendengar percakapan dua jiwa besar itu.

Lembah cahaya beralih lagi menjadi kabut lembut di pinggir sungai Huang He. Laozi datang naik seekor kerbau tua, wajahnya penuh kebijaksanaan yang sederhana. Ia melihat Nabi Muhammad dengan mata yang tenang, seperti melihat air mengalir.

“Yang lembut mengalahkan yang keras,” katanya.

Nabi menjawab, “Dan yang sabar mengalahkan apa pun yang tak sabar.”

Keduanya duduk di tepi sungai, membiarkan air mengalir membawa percakapan yang tidak diucapkan.
Laozi menatap kosong ke kejauhan. “Hidup sejalan dengan Tao adalah menyatukan diri dengan keteraturan semesta.”

Muhammad memandang langit. “Dan hidup sejalan dengan kehendak Tuhan adalah menyatukan diri dengan sumber semesta.”

Sungai itu seakan mengerti kedua ajaran itu berasal dari kejujuran yang sama, hanya berbeda cara menyapa.

Dari balik kabut, muncul Konfusius, berjalan dengan langkah bijak seorang guru yang telah menempuh banyak kota demi mengajarkan keselarasan. Ia menyangga kitab yang terbuat dari

bambu, tetapi ketika melihat Nabi Muhammad, ia menunduk hormat seperti kepada seorang sahabat lama.

“Manusia mulia,” katanya, “adalah yang memperbaiki dirinya sebelum memperbaiki dunia.”

Nabi tersenyum lembut, “Dan dunia akan ikut baik ketika hati manusia kembali kepada Tuhan tanpa merasa paling benar.”

Konfusius tampak puas. “Engkau membawa keseimbangan antara ketaatan dan kasih sayang, antara ketegasan dan kelembutan—itulah yang ingin aku ajarkan kepada para muridku.”

Dua tokoh itu tidak saling memuji; mereka hanya saling mengenali cahaya satu sama lain.

Dari arah yang lain, muncul suara sandal yang pelan. Socrates datang, dengan wajah penuh tanya dan mata yang tidak pernah berhenti mencari. Ia berdiri di depan Nabi dan berkata, “Aku bertanya agar manusia menemukan dirinya.”

Nabi menjawab, “Dan aku diutus agar manusia menemukan Tuhannya.”

Socrates menghela napas panjang, seakan merasakan bahwa pencarian yang lama akhirnya mendapat jawaban. “Kalaulah aku hidup di zamanmu, mungkin pertanyaanku akan lebih sedikit dan ketenanganku lebih banyak.”

Muhammad tersenyum, “Dan pertanyaanmu telah membuka jalan bagi banyak orang untuk mengenal makna kebenaran.”

Keduanya berjalan sejenak dalam keheningan yang damai.

Lalu cahaya berubah lagi menjadi gurun Persia. Angin berputar membawa aroma api suci. Zoroaster datang, membawa nyala kecil dalam mangkuk perak.

“Kebenaran melintasi waktu,” katanya. “Dan kegelapan tidak bisa menyentuh cahaya, hanya menghalanginya.”

Nabi memandang api itu, kemudian memandang langit.
“Cahaya sejati bukan pada api,” katanya. “Tetapi pada hati yang mengenal siapa Penciptanya.”

Zoroaster mengangguk. “Engkau melanjutkan apa yang aku bawa dulu: pertarungan antara kebenaran dan kezaliman yang berlangsung di dalam setiap manusia.”

Angin gurun berputar, membawa nyala cahaya mereka kepada dunia.

Kemudian burung-burung turun dari langit. Isa datang, berjalan lembut seperti bayangan angin. Musa muncul dari balik awan dengan tongkat yang memancarkan kekuatan moral. Keduanya menyapa Nabi dengan persaudaraan para rasul.

Isa berkata, “Kasih sayang menenangkan hati.”

Musa berkata, “Hukum menegakkan keadilan.”

Muhammad menjawab, “Dan rahmat mengikat kasih dan keadilan menjadi satu.”

Para nabi itu duduk bersama, saling memahami tanpa perlu kata tambahan.

Ketika semua tokoh dunia itu duduk mengelilingi Nabi Muhammad, lembah cahaya itu berubah menjadi majelis hikmah. Tidak ada yang merasa lebih tinggi, tidak ada yang merasa lebih rendah. Mereka semua adalah cermin yang memantulkan hikmah ke berbagai arah, tetapi setiap cahaya itu kembali ke satu sumber yang sama.

Muhammad memandang mereka satu per satu.
"Manusia mencari kebenaran dengan berbagai jalan," katanya.
"Namun kebenaran tidaklah banyak; ia hanya tampak berbeda dari berbagai jauh dan dekat."

Buddha menunduk. Krishna tersenyum. Laozi memejamkan mata. Konfusius merapikan jubahnya. Socrates menghela napas lega. Zoroaster mengangkat api kecilnya.

Dan cahaya pun menyatu.

Burāq mengibaskan sayapnya.
Nabi Muhammad naik kembali.
Majelis cahaya itu memudar, tetapi hikmah pertemuan mereka tetap bergetar di seluruh alam.

Dalam perjalanan kembali, Nabi berkata pelan agar hanya angin yang mendengarnya:

"Segala cahaya berasal dari-Nya, dan kepada-Nyalah semua kembali."

Dan seluruh dunia menjadi lebih terang karenanya.

Majelis Cahaya yang Tak Bertepi

(Versi Panjang — Kisah Filsafat Puitis tentang Pertemuan Nabi Muhammad dengan Para Pencari Kebenaran Sepanjang Zaman)

Burāq berhenti di sebuah dataran yang tidak terlukiskan oleh bahasa manusia. Di tempat itu, waktu seperti kabut yang belum diputuskan apakah ia akan menjadi pagi atau senja. Cahaya bergerak perlahan, bukan dari matahari, melainkan dari sesuatu yang lebih halus, lebih dekat kepada asal mula semua cahaya.

Nabi Muhammad duduk di atas tanah lembut yang tidak memiliki warna tertentu; tanah itu mengikuti siapa pun yang menapakinya. Kadang ia nampak putih seperti salju, kadang keemasan seperti pasir gurun, kadang hijau seperti lembah Syam. Seolah dataran itu mengingat semua tempat yang pernah diinjak manusia, dan ia memancarkan semuanya sekaligus.

Burāq tidak bersuara. Ia berdiri tenang, seakan mengerti bahwa sang Nabi sedang menanti tamu-tamu yang hanya datang bila dipanggil oleh takdir.

Sang Nabi memejamkan mata. Bukan untuk tidur. Bukan untuk beristirahat. Tetapi untuk mendengar gema langkah kebenaran yang merambat dari berbagai zaman. Dalam hening itu, terasa bahwa dunia-dunia memulai perjalanan mereka menuju satu titik.

Dan pada keheningan yang paling dalam, ruang pun berubah.

Kabut lembut turun dari langit tanpa angin. Dari dalam kabut itu terdengar langkah perlahan, langkah yang tidak menekan tanah tetapi menyatu dengannya. Dari balik kepungan cahaya muncul seorang lelaki tenang, duduk di bawah pohon Bodhi yang tumbuh tiba-tiba di dataran yang tadi kosong. Pohon itu mengeluarkan rimbun yang tidak berasal dari tanah, melainkan dari kesadaran.

Siddhartha Gautama—Buddha—memandang Nabi Muhammad dengan mata yang memantulkan kedalaman ribuan meditasinya. Tidak ada kekagetan. Tidak ada keterkejutan. Seolah pertemuan itu sudah terjadi sejak keheningan pertama diciptakan.

Ia menangkupkan tangan, bukan sebagai ritual, tetapi sebagai pengakuan akan hadirnya jiwa agung di hadapannya.
Nabi Muhammad membalasnya dengan salam yang mengalir seperti air yang menemukan rumahnya.

Buddha berbicara pelan, senyap seperti sutra yang jatuh ke tanah.
“Ketenangan adalah tujuan semua pencarian.”

Nabi menjawab, “Dan ketenangan yang sejati datang dari mengenal siapa yang mengatur setiap takdir, walau manusia sering lupa.”

Buddha tersenyum dengan senyum yang hampir tidak terlihat, namun menghangatkan seluruh dataran.
“Engkau membawa keyakinan yang memberi arah. Aku membawa keheningan yang memberi kejernihan. Keduanya menenangkan penderitaan.”

Nabi menatap pohon Bodhi yang berkilauan. “Orang-orangmu mencari cahaya dari dalam. Orang-orangku mendapati cahaya itu turun dari langit. Kita bertemu pada titik di mana langit dan hati saling menyapa.”

Buddha memejamkan mata. Detik itu, dataran menjadi hening seperti doa yang tidak diucapkan. Dan pohon Bodhi perlahan-lahan memudar, seolah ia kembali pada tempat asalnya.

Ketika kabut lenyap, tanah berguncang pelan seperti musik drum dari negeri kuno. Suara terompet dan denting logam terdengar, tetapi tidak menakutkan—ia seperti ingatan manusia terhadap keberanian.

Tiba-tiba, sebuah kereta beroda emas muncul. Kuda-kuda bersinar seperti bintang yang turun. Krishna berdiri di atasnya, memegang tali kuda dengan tangan yang memancarkan kedamaian meski medan perang mengelilinginya.

Muhammad naik ke kereta itu, dan dunia perlahan berubah menjadi hamparan padang Kurukshetra—bukan sebagaimana digambarkan dalam cerita perang, tetapi seperti gambaran batin manusia: penuh keraguan, keberanian, amarah, cinta, dan pilihan moral yang tak pernah usai.

Krishna memandang Nabi Muhammad dengan senyum yang luas, seperti sungai yang menyambut hujan pertama.

“Kebenaran harus diperjuangkan,” katanya.
“Dan perjuangan sejati adalah perjuangan melawan bayang-bayang dalam diri.”

Nabi memandang ke medan yang tak bertepi.
“Dan ketika manusia lupa bahwa ia sedang berperang melawan dirinya sendiri, ia mulai menyakiti manusia lain.”

Krishna mengangguk, memetik seruling yang muncul dari cahaya.
“Serulingku mengingatkan manusia bahwa perang tanpa cinta adalah kehancuran. Engkau mengajarkan bahwa cinta tanpa ketegasan adalah kelemahan.”

Nada pertama seruling itu menggema, dan seluruh padang berubah menjadi lautan warna yang menenangkan.
Kereta perlahan memudar, tetapi suara seruling tetap tinggal di udara, seperti petuah yang tak ingin pergi.

Angin membawa aroma daun, bambu, dan kabut pegunungan.
Lembah berubah menjadi tepi sungai yang mengalir tenang. Seekor kerbau tua datang perlahan, dan di atasnya duduk seorang lelaki dengan janggut putih dan sorot mata yang sangat lembut.

Laozi.

Ia turun dari kerbau, memandang Nabi dengan tatapan yang tidak menilai, tidak menanyakan, tidak menyimpulkan—hanya menerima seperti air menerima bentuk wadahnya.

“Yang lembut mengalahkan yang keras,” katanya tiba-tiba, seperti ucapan yang telah lama menunggu momen yang tepat.

Nabi Muhammad tersenyum. “Dan hati yang jernih mengalahkan ribuan aturan yang rumit.”

Laozi duduk di batu dekat sungai.
“Sungai tidak pernah bertengkar. Ia mengalir. Menghidupkan. Menemukan jalannya tanpa memaksa.”

Nabi duduk di sampingnya.
“Dan manusia akan menemukan jalannya ketika ia berhenti melawan Tuhannya.”

Laozi menatap sungai yang memantulkan cahaya tanpa matahari.
“Engkau mengajarkan manusia untuk mengalir bersama wahyu. Aku mengajarkan untuk mengalir bersama Tao. Mungkin keduanya adalah dua arah dari angin yang sama.”

Nabi mengangguk.

Sungai itu tiba-tiba berbinar, memantulkan bayangan mereka berdua—bukan sebagai dua manusia, tetapi sebagai dua titik cahaya yang berdampingan.

Langkah berat namun teratur terdengar dari kejauhan. Seorang lelaki tua dengan pakaian panjang dan kitab bambu di sisinya berjalan perlahan.
Konfusius muncul, membawa keanggunan seorang guru yang kehilangan murid-muridnya tetapi tidak kehilangan cinta kepada mereka.

Ia menunduk hormat kepada Nabi Muhammad, bukan sebagai pengikut, tetapi sebagai sesama pencari kebijaksanaan.

“Memperbaiki dunia dimulai dari memperbaiki diri,” katanya.

Nabi membalas, “Dan memperbaiki diri dimulai dari membenarkan hati.”

Konfusius tampak terharu.
“Kebajikan menjadi arah. Engkau membuat arah itu menyala.”

Nabi tersenyum lembut.
“Dan engkau mengajarkan bahwa aturan tanpa kelembutan adalah kekerasan. Kelembutan tanpa aturan adalah kekacauan.”

Konfusius menghela napas panjang, seolah menemukan sesuatu yang telah lama hilang.
“Mungkin jika aku hidup di zamanmu, aku akan duduk di barisan pertama Medina untuk mendengarkan sabdamu.”

Lembah itu menjadi jernih kembali. Konfusius berjalan mundur, dan bayangannya memanjang seperti doa lama.

Tiba-tiba terdengar suara sandal yang menyeret debu.
Socrates muncul dengan wajah penuh pertanyaan, seperti seseorang yang ingin bertanya tetapi juga tahu bahwa jawabannya sudah dekat.

Ia memandang Nabi dalam-dalam.
“Seluruh hidupku adalah pertanyaan,” katanya.
“Dan setiap pertanyaanku membawa lebih banyak keraguan.”

Nabi menjawab, “Keraguan yang jujur adalah tanda bahwa hati sedang mencari kebenaran.”

Socrates menatap tanah.
“Aku sering dibenci karena bertanya terlalu banyak.”

Nabi tersenyum, “Dan aku sering dibenci karena membawa jawaban.”

Socrates tertawa kecil—tawa yang meruntuhkan ribuan tahun kesunyian filsafat.
“Jika aku bertemu engkau lebih awal, mungkin aku tidak mati karena racun, tetapi mati karena kedamaian.”

Nabi menepuk pundaknya.
“Pertanyaanmu membuat dunia siap menerima jawaban yang aku bawa.”

Dan untuk pertama kalinya dalam ribuan tahun, Socrates tampak benar-benar tenang.

Lalu langit Persia meredup. Api suci menyala dari kejauhan.
Zoroaster berjalan mendekat dengan aura cahaya yang berkumpul di sekitarnya seperti lingkaran pelindung.

Ia mengangkat api kecil itu.
“Kebenaran dan kebatilan selalu bertempur.”

Nabi menjawab, “Pertempuran itu ada di dalam setiap jiwa.”

Zoroaster menatap api itu, kemudian memandang Nabi.
“Engkau datang untuk menyempurnakan pertempuran itu. Engkau memberi umat manusia kompas yang tak pernah goyah.”

Angin gurun berputar seolah menyetujui kata-kata itu.

Langit memudar menjadi lembut. Dari kejauhan, seorang lelaki dengan wajah penuh cinta berjalan mendekat—Isa.
Dan dari sisi lain, seseorang berjalan dengan langkah mantap membawa tongkat—Musa.

Isa berkata, “Kasih menenangkan luka manusia.”
Musa berkata, “Hukum mengangkat manusia dari keterpurukan.”

Nabi Muhammad memandang keduanya dengan cinta persaudaraan.
“Rahmat mengikat keduanya. Tanpa rahmat, hukum adalah kekerasan. Tanpa hukum, kasih adalah kelemahan.”

Ketiganya berpelukan sejenak—pelukan yang tak pernah terjadi dalam dunia nyata, tetapi terjadi dalam dunia cahaya, agar dunia nyata mengerti maknanya.

Semua tokoh—Buddha, Krishna, Laozi, Konfusius, Socrates, Zoroaster, Isa, Musa—berkumpul dalam satu lingkaran cahaya, seperti bintang-bintang yang akhirnya sadar bahwa mereka berasal dari matahari yang sama.

Nabi Muhammad berdiri di tengah mereka.
Riak cahaya memancar dari tempatnya berpijak.

“Manusia mencari kebenaran dengan ratusan cara,” katanya.
“Tetapi kebenaran itu satu. Jalan-jalan itu banyak.”

Buddha menunduk.
Krishna tersenyum.
Laozi memejamkan mata.
Konfusius merapikan jubahnya.
Socrates menghela napas lega.
Zoroaster mengangkat apinya.
Isa tersenyum lembut.
Musa berdiri tegap.

Dan cahaya mereka melebur.
Masing-masing memantulkan warna yang berbeda, tetapi ketika menyatu, warnanya menjadi satu: putih yang tak bisa dipecah oleh pelangi mana pun.

Burāq membuka sayapnya.

Nabi menaikinya kembali.
Majelis cahaya itu memudar perlahan, seperti mimpi yang tidak hilang, tetapi menyisakan bekas keindahan yang lebih nyata daripada kenyataan.

Dalam perjalanan kembali menuju alam manusia, Nabi Muhammad berbisik,
“Segala cahaya dari-Nya. Segala kebenaran kembali kepada-Nya.”

Dan dunia pun menjadi sedikit lebih terang setelah itu.

LANJUTAN CERITA (Bagian Panjang, Filosofis, dan Puitis)

Angin halus kembali bergerak, seakan waktu bernapas.
Ruang menjadi lebih luas, seperti cakrawala merenggangkan dirinya agar cukup menampung percakapan yang hendak lahir.

Nabi Muhammad memandang ke sekelilingnya.
Bayang-bayang masa lampau masih duduk di sana, tetapi kini tampak lebih hidup, lebih riil, seolah mereka bukan lagi figur dalam sejarah, melainkan gema kesadaran yang telah berkumpul untuk menyimak sesuatu yang lebih besar dari diri mereka masing-masing.

Buddha menatap Nabi dengan senyum yang hampir tidak tampak, seperti garis cahaya yang malu-malu.

Buddha berkata:
“Wahai Muhammad, aku meninggalkan istana agar menemukan keheningan.
Engkau meninggalkan gua agar membawa suara.
Kita berdiri pada dua kutub yang sama: kesadaran adalah mata air, tetapi aliran sungai berbeda jalan.”

Nabi Muhammad menjawab lembut,
tidak meninggikan diri, tidak merendahkan yang lain.

Nabi berkata:
“Kesunyianmu menjadi telaga, Siddharta.
Tetapi manusia—banyak dari mereka—tak sempat duduk di pinggir telaga.
Mereka harus berjalan, berdagang, membesarkan anak, memerintah negeri, menghadapi zalim dan lapar.
Aku datang membawa jalan bagi mereka yang tak sempat duduk setenang engkau.”

Buddha menunduk, mata tertutup, seakan memahami.

Krishna yang duduk bersila di samping kusir tak terlihat menengok ke arah Nabi.

Gemetar tipis dari suara sangkakala perang kuno masih terasa di udara.

Krishna berkata:
“Manusia terkadang tak punya kemewahan untuk menghindari medan pertempuran.
Engkau pun mengangkat pedang, namun tanganmu tidak dikuasai amarah.
Dharma mengalir dari keberanian, bukan dari kemenangan.”

Nabi Muhammad menatap Krishna dengan pandangan yang jernih seperti mata air yang mengalir tanpa terguncang oleh bebatuan.

Nabi berkata:
“Perang hanyalah badai, bukan tujuan.

Yang kucari bukan medan tempur, tetapi perubahan hati.
Tidak ada darah yang kucari, tetapi pintu untuk pulang."

Krishna mengangguk pelan.

Laozi, yang sejak tadi menjahit angin dengan tatapannya, akhirnya berbicara.

Laozi berkata:
"Engkau seperti sungai yang tak memaksa, namun selalu tiba di lautan.
Tao berjalan melalui langkah-langkahmu yang sederhana:
memberi makan yatim, membeli kebebasan budak, mendamaikan dua orang yang bertengkar.
Ini adalah 'wu wei' yang paling hakiki."

Nabi Muhammad menatap Laozi dengan lirih.

Nabi berkata:
"Tao adalah jalan tanpa nama.
Aku membawa nama kepada Yang Tak Terbandingkan.
Namun jalan tetaplah jalan—ia memanggil manusia untuk pulang dengan caranya sendiri."

Laozi tersenyum samar, seakan berkata tanpa kata, *"ya, inilah titik temu kita."*

Konfusius mengelus janggutnya yang panjang.

Konfusius berkata:
"Aku mengajarkan li, kesopanan, ritual sebagai jalan membentuk kebajikan.
Engkau mengajarkan akhlak—aku melihat ini adalah saudara dari ajaranku."

Nabi menjawab:
"Sopan santun adalah pintu dari akhlak, tetapi bukan rumahnya.
Rumah akhlak adalah hati yang tunduk kepada Yang Maha Esa
dan peduli kepada manusia bahkan ketika tidak dilihat sesiapa pun."

Konfusius berhenti mengusap janggutnya.
Hening.
Seolah ia menemukan sesuatu yang selama ini dicarinya.

Socrates, yang sejak tadi sibuk berbicara dengan dirinya sendiri, akhirnya menoleh.

Socrates berkata:
"Aku mencari kebenaran dengan pertanyaan.
Engkau datang membawa jawaban."

Nabi tersenyum, menatapnya dengan hangat.

Nabi berkata:
"Pertanyaanmu membuka pintu, Socrates.
Tetapi ada rumah setelah pintu.

Dan ada langit setelah rumah.
Setiap langkah diperlukan, dan setiap langkah memiliki waktunya."

Socrates terdiam lama—kali ini bukan karena kehabisan pertanyaan, tetapi karena menemukan ketenangan yang tidak pernah ia temukan di jalan-jalan Athena.

Musa bersandar pada tongkatnya, keras seperti gurun, tegas seperti petir.

Musa berkata:
"Aku membawa umat yang keras kepala.
Engkau membawa umat dengan luka yang dalam.
Namun tugas kita sama: memecah batu hati dengan wahyu."

Nabi Muhammad menatap Musa seperti menatap seorang saudara tua yang penuh pengalaman pahit namun mulia.

Nabi berkata:
"Setiap umat adalah cermin bagi nabi mereka.
Umatmu menguji kekuatanmu.
Umatku menguji kesabaranku."

Musa tertawa—tawa pendek, berat, namun tulus.

Yesus (Isa), lembut seperti embun pagi, menatap Nabi dengan kasih yang tenang.

Yesus berkata:
"Aku ajarkan cinta sebagai jalan.
Engkau ajarkan keadilan sebagai tiang.
Keduanya diperlukan agar rumah manusia tak roboh."

Nabi Muhammad menatapnya dengan hormat yang melampaui kata-kata.

Nabi berkata:
"Cinta tanpa keadilan menjadi kelemahan.
Keadilan tanpa cinta menjadi kekerasan.
Tuhan memintaku untuk menggabungkan keduanya."

Yesus menunduk, seperti menyetujui dengan cahaya yang hangat.

Zoroaster memegang api kecil di tangannya.

Zoroaster berkata:
"Engkau datang setelah ribuan tahun manusia mencari terang.
Dan engkau membawa cahaya yang tidak pernah padam."

Nabi menjawab:

Nabi berkata:
"Api adalah simbol, bukan Tuhan.

Tetapi cahaya adalah bahasa yang kita bagi bersama—
cahaya perbuatan baik, cahaya kejujuran, cahaya harapan.”

KEMUDIAN HENING

Henning yang panjang, seperti akhir dari surah.
Tidak ada yang berbicara.
Bahkan suara alam pun menahan diri.

Lalu Nabi Muhammad berdiri, memandang seluruh tokoh hikmah dunia itu.

Suaranya tenang, namun seperti memantul dari seluruh arah:

“Kalian semua adalah cermin bagi kemanusiaan.
Tetapi aku diutus untuk menyatukan cermin-cermin itu
agar manusia melihat wajahnya sendiri dengan jelas.”

Buddha menutup mata; Krishna menunduk; Konfusius menyatukan kedua tangan; Laozi tersenyum; Socrates terdiam; Moses menggenggam tongkatnya lebih erat; Yesus meletakkan tangan di dada; Zoroaster menjaga nyala api di telapaknya.

Waktu mulai memudar.
Ruang perlahan merapat kembali.
Dialog panjang itu menjadi gema.
Dan Buraq yang ditunggu Nabi tampak di kejauhan—menerobos lapisan-lapisan waktu.

Nabi bersiap naik.
Namun sebelum pergi, ia meninggalkan satu kalimat yang menggantung antara sejarah dan keabadian:

“Kebenaran tidak lahir dari satu suara,
tetapi dari kesatuan suara-suara yang kembali kepada Yang Satu.”

Dan majelis itu pun hilang seperti kabut yang tersentuh fajar.